



EFFORTS TO IMPROVE TEACHER COMPETENCE IN DEVELOPING LEARNING IMPLEMENTATION PLANS THROUGH CONTINUOUS GUIDANCE

ISMAN

Volume 1 Nomor 1
JIPS ISSN: 2579-5449

ABSTRACT

To be able to learn something well, we need to hear, see, ask questions about it, and speak with others. Not only that, teachers need to "do it", that is to describe things in their own way, for example, trying to practice skills and doing tasks that demand knowledge they have gained.

The problems studied in this study are:
How to improve students' understanding of the lesson by learning through continuous guidance?

The steps taken in improving the pretation using learning through continuous guidance?

Keywords: continuous guidance

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN

ABSTRAK

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasanya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, guru perlu "mengerjakannya ", yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, meganjukan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka

dapatkan.

Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah : Bagaimana meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran dengan pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan?

Langkah-langkah yang di lakukan dalam meningkatkan pretasi menggunakan pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan?

Kata kunci: bimbingan berkelanjutan

I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan di pandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen – komponenn sistem pendidikan yang mencakup sumber daya

manusia dapat di golongan menjadi dua yaitu : tenaga pendidikan guru dan non guru. Menurut undang – undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan komponen – komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat di golongan

menjadi tenaga pendidikan “ tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak antara komponennn komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat di lihat dari banyak nya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha – usaha untuk mempersiapkan guru menjadi propesional telah banyak di lakukan. Kenyataan menunjukan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya “ hal itu di tunjukan dengan kenyataan : 1) Guru sering mengeluh kurikulum yang berubah – ubah . 2) Guru sering mengeluh kurikulum yang syarat dengan beban . 3) Sering nya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik. 4) Masih belum dapat di jaminan nya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya (Imron, 2000 : 5)

Berdasarkan kenyataan begitu berad dan komplek nya tugas serta peran guru tersebut, perlu di adakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus utuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu di tingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru di pengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah (pidarta, 1992:3). Pada pelaksanaan KTSP menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan – pelayanan secara efisien kepada penggua (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat lagsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Direktorat pembinaan SD (2008:3) menyatakan “ kualitas pendidikan sangat di tentukan oleh kemampuan sekolah dalam oengelola proses pembelajaran,m dan lebih khusu lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajran di kelas berjalan dengan efektif ”.

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru

harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran secara efektif. Perencanaan Pembelajaran di tuangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajran (RPP) atau beberapa istilah yang lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP menurut KD, Indikator yang akan di capai, materi yang di pelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana) dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paloing dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat di capai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya, seorang guru di katakan propesional apabila : a) Serius melaksanakan tugas profesinya . b) Bangga dengan tugas profesinya. c) Selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya d) Bekerja dengan sungguh tanpa harus di awasi e) Menjaga nama baik profesinya. f) Bersyukur atas imbalan yang di peroleh nya dari profesinya.

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang 8 stndar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar menengah yang mencakup : a) Perencanaan proses pembelajaran nya b) Pelaksanaan proses pembelajaran c) Penilaian hasil pembelajaran d) Dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP di kembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif,inspiratif, meyenangkan, menantang , memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih

di temukan adanya guru (baik di sekolah negeri atau swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang di buat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih di temukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban) serta langkah – langkah kegiatan pembelajaran nya masih dangkal, soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuat nya dengan alasan sudah tau ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuat nya. Masala lain yaitu sebagian besar gur khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihat pengembangan RPP. Selama ini guru – guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/ jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai diklat peningkatan profesional guru di bandingkan sekolah negeri.

Hal ini di sebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan / pembuatan RPP secara baik/ lengkap. Beberaoa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP secara lengkap dengan tuntunan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal ini itu juga sesguai dengan tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan pemendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik yaitu pembina guru.

Rencana pelaksanaan pembelajaran harus di buat agar kegiatan pembelajran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa rencana pelaksanaan pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lenhgap berdasarkan silabus yang di susun nya. Rencana pelaksanaan pembelajran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses

pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah – masalah yang muncul dapat di indentifikasi sebagai berikut : a) Guru banyak yang belum paham dan termotivasi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan lengkap. B) Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan pengembangan KTSP. c) Ada guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang di buatnya dengan berbagai alasan. d) RPP yang di buat guru komponen nya belum lengkap / tajam khususnya pada komponen langkah – langkah pembelajaran dan penilaian. e) Guru banyak yang mengadopsi RPP orang lain.

Dari lima masalah nya di indentifikasi di atas, masalahnya di batasi menjadi: 1) Guru belum paham dalam menyusun RPP . 2) RPP yang di buat guru belum lengkap

Perumusan Masalah Berdsarkan latar belakang, indentifikasi, dan pembatasan masalah di atas, di ajukan rumusan masalah sebagai berikut. Apakah dengan bimbingan berkelanjutan akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyun RPP ?

Pemecahan Masalah / Tindakan, 1) Peneliti mencoba untuk tindakan dengan memberi penjelasan dan bimbingan berkelanjutan serta arah keppada guru tentang penting nya seorang guru membuat RPP secara lengkap. Dengan bimbingan berkelanjutan di harapkan guru termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap dan dapat di gunakan sebagai acuan atau panduan dalam mengajar. Agar SK dan KD yang terdapat dalam standar isi dapat tersampaikan semua karenn sudah ada dalam RPP yang di buat oleh guru. Untuk lebih jelas nya di lihat pada siklus pertama. 2) Peneliti mencoba untuk melihat proses peningkatan kemampuan guru dalam menyun RPP melalui instrumen proses yang telah di rancang yaitu berupa lembar observasi/pengamatan komponen RPP yang memuat sebelas komponen yaitu : 1) identitas mata pelajaran , 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar dan 11) penilaian hasil belajar (soal, skor dan kunci jawaban). Untuk melihat apakah guru sudah membuat RPP dengan lengkap. Hal ini nanti akan di buktikan dengan melihat RPP yang di buat oleh guru. Terjadi peningkatan atau tidak pada siklus ke -2

Tujuan Penelitian , Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk

meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

melalui bimbingan berkelanjutan di sekolah binaan (swasta) kabupaten pesisir selatan.

II METODE PENELITIAN

Setting dalam penelitian ini meliputi : tempat penelitian, waktu , penelitian, jadwal penelitian, dan siklus PTS sebagai berikut :

Tempat penelitian, Penelitian tindakan sekolah di laksanakan di salah satu sekolah SD N 10 Sumedang. Pemelihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru

dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran RPP dengan lengkap

Waktu penelitian, PTS ini di laksanakan pada semester satu tahun 2015 selama kurang lebih satu setengah bulan mulai agustus sampai dengan oktober 2015. Jadwal pelaksanaan penelitian . Jadwal pelaksanaan penelitian seperti pada tabel berikut .

No	Kegiatan	Waktu
1	Membuat proposal	24 s/d 25 Agustus 2015
2.	Merivisi proposal	26 s/d 28 Agustus 2015
3.	Melaksanakan PTS	30 Agustus s/d 25 September 2015
4.	Membuat laporan PTS	26 s/d 30 september 2015
5.	Mempersentasikan hasil PTS	4 s/d 6 Okotober 2015

Siklus penelitian, Penelitian Tindakan Sekolah sekolah di laksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyun rencana pelaksanaan pembelajaran RPP

Persiapan penelitian tindakan sekolah. Sebelum PTS di laksanakan, di buat berbagai input instrumen yang di gunakan untuk mendapatlan data dan informasi

Subjek penelitian . Yang menjadi subjek dalam PTS ini adalah Guru SDN 10 Sumedang. Sumber data dalam PTS ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah di buat guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan diskusi a) Wawancara di pergunakan untuk mendapat dua atau informasi tentang pemahan guru terhadap RPP. b) Observasi di pergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan lengkap. c) Diskusi di lakukan anantara peneliti dengan guru

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut nya : a) Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk menegtahui kemampuan awal yang di miliki guru tentang rencana pelaksanaan pembelajaran. b) Observasi menggunakan lembar observasi untuk menegtahui komponen RPP yang telah di buat dan yang belum di buat oleh guru. c)

Diskusi di lakukan dengan maskud untuk sharing pendapat anatar peneliti dengan guru

Prosedur Penelitian Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan sekolah yaitu sebuah penelitain yang merupakan kerjasama anantara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptiof, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus “ metode dekriptif dapat di artikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan / melukiskan ke adaan subjek / objek penelitian (seseorang, lembaaga, masyarakat dan lain lain) pada saat sekarang bedasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (nawawi 1985: 63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi / pengamatan, dan diskusi yang berupa presentase atau angka – angka

Penelitian ini bertujuan untuk mendkripsikan kesulitan – kesuliatn yang di alami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru salam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran

Hal – hal yang harus di perhatikan dalam penelitian tindakan sekolah, menurut sudarsono F.X (1999 : 2) yakni : a) Rencana : tindakan apa yang akan di lakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Solusinya dengan melakukan . a. Wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara .b. diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c. Memberikan bimbingan dalam menyusun RPP secara lengkap. b) Pelaksanaan : apa yang di lakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan. c) Observasi : peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah di buat untuk memotret beberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPP lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah di laksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal – hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan di gunakan untuk analisis dan komentar d) Refleksi : peniliri mengkaji, melihat, dan mempertimbangan hasil atau dampak dari tindakan yang telah di lakukan. Berdsarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan tergapad RPP yang telah di susun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap – tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berfikir yang di kembangkan oleh suharsimi

III PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap delapan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (delapan orang) belum tahu kerangka penyusunan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat di jadikan acuan / pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu,

arikunto dkk, prosedur ini mencakup tahap – tahap a) Perencanaan b) Pelaksanaan c) Pengamatan d) Refleksi.

Rencana pelaksanaan di lakukan dalam dua siklus yaitu :

Siklus pertama (siklus I) a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/ instrumen wawancara, penilaian RPP. Rekapitulasi hasil menyusun RPP). b) Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. c) Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPP di buat secara lengkap. d) Peneliti memberikan bimbingan dalam mengembangkan RPP. e) Peneliti melakukan observasi / pengamatan terhadap RPP yang telah di buat guru. f) Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap. g) Peneliti dan guru melakukan refleksi

Siklus Kedua (Siklus II) a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang mendasar pada revisi/ perbaikan pada siklus I seperti menguasai guru menyusun RPP yang kedua mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan RPP. b) Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II. c) Oeneliti melakukan observasi/ pengamatan terhadap RPP yang telah di buat Guru. d) Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPP. e) Peneliti dan guru melakukan refleksi

Indikator Pencapaian Hasil, Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 78 % guru membuat

kebanyakan guru belum tentu tahu dengan komponen – komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat delapan RPP yang di buat guru (khusus pada siklus I) di peroleh informasi / data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP –nya dengan komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah – langkah kegiatan peme=belajaan masih kurang tajam, interaktif, menantang dan sistematis.

Di lihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat di lihat pada lampiran rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus (lampiran 4)

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni : 1. Perencanaan , 2. Pelaksanaan 3. Observasi dan 4 refleksi seperti berikut ini.

Perencanaan (*planning*) a) Membuat lembar wawancara b) Membuat format / instrumen penilaian RPP. c) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I dan II. d) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus 2) Pelaksanaan (*Acting*) Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian dari setiap komponen RPP belum sesuai / tercapai seperti rencana / keinginan peneliti. Hal itu di buktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum di buat oleh guru. Sebelas komponen RPP yakni : a) Identitas mata pelajaran. b) Standar kompetensi c) Kompetensi dasar. d) Indikator pencapaian kompetensi. e) Tujuan pembelajaran f) Materi ajar. g) Alokasi waktu. h) Metode pembelajaran i) Langkah – langkah kegiatan pembelajaran. g) Sumber belajar. h) Penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban). Hasil pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi di laksanakan selasa, 31 agustus 2015, terhadap ajaran delapan orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP – nya dengan baik komponen maupun sub – sub komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat di kemukakan sebagai berikut :

- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen
- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal pedoman penskoran dan kunci jawaban
- Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban
- Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban
- Selanjutnya mereka di bimbing di sarankan untuk melengkapinya

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni : 1. Perencanaan, 2 pelaksanaan 3 observasi 4 refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini :

Observasi di laksanakan selasa, 21 september 2015, terhadap delapan guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah – langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah / menguraikan materi pembelajaran dalam sub- sub materi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat di kemukakan sebagai berikut.

- Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya
- Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang di pilih
- Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran
- Satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa
- Selanjutnya mereka di bimbing dan di sarankan untuk melengkapinya.

Pembahasan Penelitian tindakan sekolah di laksanakan di SD negeri 10 Sumedang yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus swasta, terdiri atas delapan guru, dan di laksanakan dalam dua siklus. Kedelapan guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya.

Selanjutnya di lihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Komponen identitas mata pelajaran, Pada siklus pertama guru (delapan orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP nya (melengkapi RPP nya dengan identitas mata pelajaran). Jika di presentasikan 84,%. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua delapan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP- nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika di presentasikan 100 % terjadi peningkatan 16 % dari siklus I.

Komponen standar kompetensi, Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan standar kompetensi di dalam nya RPP – nya (melengkapi RPP – nya dengan standar kompetensi). Jika di presentasikan 81 % . masing – masing satu orang guru mendapat skor 1. 2 dan 3 (kurang baik, cukup baik dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-

Nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasakan 94 %, terjadi peningkatan 13 % dari siklus I.

Komponen kompetensi dasar, Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam nya RPP nya (melengkapi RPP nya dengan kompetensi dasar). Jika di persentasakan, 81 %. Satu orang guru masing – masing mendapat skor 1,2 dan 3 (kurang baik, cukup baik dan baik) lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika di persentasakan 94 % terjadi peningkatan 13 % dari siklus I.

Komponen indikator pencapaian kompetensi, Pada siklus pertama tujuh orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP nya (melengkapi Rppnya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan / melengkapinya. Jika di persentasakan 56 %. Dua orang guru masing – masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Empat orang guru mendapat skor 3 (baik) pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika di persentasakan 78 % , terjadi peningkatan 22 % dari siklus I.

Komponen tujuan pembelajaran, Pada siklus pertama guru (delapan orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP nya (melengkapi RPP nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasakan 63 % satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik) dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP nya. lima orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik) jika di persentasakan 84 % terjadi peningkatan 21 % dari siklus I

Komponen materi ajar, Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP nya (melengkapinya RPP nya dengan materi ajar). Jika di persentasakan 66 %. Satu orang guru masing – masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan empat orang mendapat skor 3

(baik). Pada siklus kedua delapan guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasakan, 81 % terjadi peningkatan 15 % dari siklus I

Komponen alokasi waktu, Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP nya (melengkapi Rppnya dengan alokasi waktu) semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasakan 75 %. Pada siklus kedua delapan guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam rpp nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika di persentasakan , 91 % terjadi peningkatan 16 % dari siklus I.

Komponen metode pembelajaran, Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam rpp nya (melengkapi nya RPP nya dengan metode pembelajaran). Jika di persentasakan 72 %. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik). Dan satu orang mendapat skor 4 sangat baik). Pada siklus kedua delapan guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik). Enam orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika di persentasakan, 75 % , terjadi 3 % dari siklus I

Komponen langkah - langkah kegiatan pembelajaran. Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan langkah – langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP nya (melengkapi RPP nya dengan langkah – langkah kegiatan pembelajaran). Jika persentasakan 53 % tujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup baik) sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan tersebut mencantumkan langkah – langkah kegiatan pembelajaran dalam Rpp nya satu orang mendapat skor (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Jika di persentasakan 72 % terjadi peningkatan 19 % dari siklus I

Komponen sumber belajar, Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan sumber belajar nya dalam rpp nya (melengkapi rpp nya dengan sumber belajar). Jika di persentasakan 66 %. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 3 baik . Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP nya dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam orang mendapat skor 3

baik. Jika di persentasekan 69 % terjadi peningkatan 3 % dari siklus I

Komponen penilaian hasil belajar, Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP nya meskipun sub sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, sola). Pedoman penskoran, dan kunci jawaban nya kurang lengkap. Jika presentasikan 56 %

Dua orang guru masing – masing mendapat skor I dan 3 (kurang baik dan baik) tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam Rpp nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika di persentasekan 78 % terjadi peningkatan 22 % dsri siklus I, Berdasarkan pembahasan di atas peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata – rata komponen RPP 69 % pada siklus II nilai rata – rata komponen RPP 83 % terjadi peningkatan 14 %.

Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap komponen RPP, dapat di lihat pada lampiran rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus SD Negeri 10 Sumedang.

Kepemimpinan kepala sekolah, Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah, pola kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap keberhasilan dan kemajuan sekolah dan kemajuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja atau berperan seraguna mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Singkatnya bagaimana cara kepala sekolah untuk “ membuat “ orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah

Dari paparan di atas dapat di sinkronkan dengan apa yang di sampaikan oleh purwanto (2007 : 101) bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang sangat penting kalau dapat di katakan terpenting.

Di katakan sangat penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap – tiap sekolah berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap – tiap sekolah. Jadi dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa

kepemimpinan kepala sekolah adalah sebuah strategi seseorang (kepala sekolah) dalam bekerja dengan menggunakan vasilitas sebagai admissistator dan supervisor untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Supervisi Kepala sekolah, Supervisi adalah strategi manajemen yang teridri atas serangkaian kegiatan untuk memastikan bahwa mutu yang di harapkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi memenuhi standar yang telah di tentukan. Supervisi adalah suatu aktifitas oembinaan yang di rencanakan untuk membaantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (purwanto, 2003 : 32). Menurut carter supervisi adalah usaha dari petugas – petugas sekolah dalam memimpin guru – guru dan petugas – petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk mestimulasi, meyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru – guru serta merivisi tujuan – tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (sahartian, 200 : 17)

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi / syarat – syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan – tujuan pendidikan. Dari defenisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa di ahendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat – syarat mana sajakah yang di perlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan – tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai Jadi supervisi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarkan dengan melalui stragtegi manajemen atas serangkaian kegiatan atau langkah – langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengidentifikasi karakteristik supervisi Menurut mulyana (2004 : 112) salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis, yang memiliki karakteristik sebagai berikut : a) Supervisi di berikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan. b) Aspek yang di supervisi berdsarkan usul guru, yang di kaji bersama kepala sekolah sebagai supervisi untuk di jadikan kesepakatan c) Instrumen dan metode observasi di kembangkan

bersama oleh guru dan kepala sekolah. d) Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru. e) Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru dari pada memberi saran dan pengarahan. f) Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap

yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik. g) Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisi terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan. h) Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan sesuatu masalah.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah PTS dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan / penyusunan RPP kepada para guru. 2) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi / pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata – rata komponen RPP 69 % dan pada siklus II 83 % jadi, terjadi peningkatan 14 % dari siklus I

Saran telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut : 1) Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan tingkatkan / dikembangkan. 2) RPP yang disusun / dibuat hendaknya mengandung komponen – komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan / pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. 3) Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pengangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2003, Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani SMP/MTs, Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 2003, Undang-Undang R.I Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Depdiknas
- J. Mata Kupan, 2002, Teori Bermain, Jakarta : Universitas Terbuka
- Ngalim Purwanto. M, 2003, Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Winata Putra Udin, 1994, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Universitas Terbuka
- Ahmadi, Abu, Ilmu Mendidik, Semarang: CV > Toha Putra 1977
- Idris Zahara, Dasar-Dasar Kependidikan, Padang: Angkasa Raya 1987
- Dewey John, Republica online 2009
- Godfrey Sir Thomson, Republica online 2003
- Freice Paulo, Republica online 2001
- Deradjat Zakiah, Republica Online, 2008
- Marimba Ahmad D, Republica Online 2008
- Ramayulis, Republica Online 2007